

**PEMIKIRAN TARBIYAH JIHADIYAH MENURUT MUNIR MUHAMMAD
AL-GHADBAN DALAM KITAB *MANHAJ TARBAWI*: Sistem Kaderisasi
Dalam Sirah Nabi S.A.W. dan Aplikasinya dalam Pendidikan Kaderisasi**

Okta Purwanto Palian¹, Rahendra Maya², Sarifudin³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: okta_ibnuahmad@yahoo.com

email: rahendra.maya76@gmail.com

email: sarifudin1182@gmail.com

ABSTRACT

Muslims who are the majority in Indonesia, many of them mistakenly understand the meaning of jihad. Many of those who interpret jihad only mean one meaning, namely war. Even in some lay Muslims, when they hear the term jihad, what comes to their minds is an act of violence, cruelty, destruction, or even terrorism. Some lay Muslims are actually against anti-jihad and consider this unnecessary. This is due to the wrong understanding of jihad itself. This study aims to explain the true meaning of jihad. It cannot be denied that jihad is part of the Islamic shari'ah, even the highest peak of charity in Islam is jihad. This research does not discuss jihad, including its laws, boundaries, and all the rules related to jihad. The concentration of this research is on jihad education in order to shape humans into a mujahid. The process of forming mujahid cadres is carried out in an educational forum called usrah. Usrah is a group of Muslims which consists of several members in which there is a murabbi as a guide for usrah members. A usrah group is demanded to be able to develop its business into a number of new ways by recruiting new members to ditarbiyah.

Keywords: *jihadiya education, Munir Muhammad Al-Ghadban, cadre.*

ABSTRAK

Kaum Muslimin yang menjadi umat mayoritas di Indonesia, banyak dari mereka yang keliru memahami makna jihad. Banyak dari mereka yang mengartikan jihad hanya berarti satu makna saja, yaitu perang. Bahkan di sebagian awam kaum Muslimin, ketika mendengar istilah jihad, maka yang terlintas di benak pikiran mereka adalah suatu tindakan kekerasan, kekejaman, membuat kerusakan, atau bahkan terorisme. Sebagian awam kaum Muslimin justru anti terhadap jihad dan menganggap bahwa hal tersebut tidak perlu untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang salah mengenai jihad itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan makna jihad yang sesungguhnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa jihad merupakan bagian dari syari'at Islam, bahkan puncak tertinggi amal dalam Islam adalah jihad. Penelitian ini tidak membahas tentang jihad meliputi hukum-hukumnya, batasan-batasannya, dan segala aturan yang terkait tentang jihad. Konsentrasi penelitian ini adalah pada pendidikan jihad dalam rangka membentuk manusia menjadi seorang mujahid. Proses pembentukan kader mujahid tersebut dilakukan dalam sebuah wadah pendidikan yang disebut *usrah*. *Usrah* adalah kelompok kaum muslimin yang terdiri dari beberapa orang anggota yang di dalamnya ada seorang *murabbi* sebagai pembina anggota *usrah*. Sebuah kelompok *usrah* dituntut agar bisa mengembangkan *usrahnya* menjadi beberapa *usrah* baru dengan merekrut anggota baru untuk *ditarbiyah*.

Kata kunci: *tarbiyah jihadiyah, Munir Muhammad Al-Ghadban, kaderisasi.*

A. PENDAHULUAN

Tarbiyah jihadiyah merupakan bagian dari pendidikan Islami yang memiliki nilai *urgensi* tinggi. Saat ini *tarbiyah jihadiyah* absen dari lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Indonesia. Absennya *tarbiyah jihadiyah* di negara mayoritas muslim seperti Indonesia ini bukan hanya terjadi di lembaga pendidikan sekolah formal yang tidak berlatar belakang pendidikan Islam, melainkan juga terjadi di lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam seperti *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), *Madrasah 'Aliyah* (MA), dan pesantren-pesantren yang tidak mengajarkan tentang *tarbiyah jihadiyah*. Kalaupun ada maka porsinya sangat sedikit dan tidak menyentuh terhadap esensi jihad itu sendiri.

Jihad merupakan bagian dari inti kekuatan kaum muslimin¹ yang dengannya musuh-musuh Islam menjadi gentar dan segan karena Allah tanamkan di dalam hati-hati mereka rasa takut

terhadap kaum muslimin yang berjihad. Dengan semangat jihad, negara Indonesia bisa merdeka terbebas dari segala bentuk penjajahan. Dengan semangat jihad kemuliaan umat Islam akan dapat diraih, begitu pula sebaliknya, dengan meninggalkan jihad maka kehinaan akan meliputi umat Islam. Tanpa *tarbiyah jihadiyah* tidak akan mampu melahirkan generasi yang militan, yang siap berjuang demi Islam dan muslimin. Allah S.W.T. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 25 mengenai *urgensi* dakwah dan upaya pengawalan dakwah adalah dengan melakukan jihad serta mempersiapkan segala hal yang diperlukan.

Di bawah bimbingan Rasulullah S.A.W. para sahabat berubah menjadi bangsa yang berilmu dan berperadaban mulia, dari keterbelakangan dan kekolotan menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) yang menjadi contoh bagi seluruh umat manusia yang hidup setelahnya.²

¹ Anung Al-Hamat. (2011). *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari: Studi Analisis Hadits-Hadits Kitab Jihad Wa Siyar Shahih Bukhari*. Jakarta: Ummul Qura. hlm. 16.

² Muhammad Syadid. (2003). *Manhaj Tarbiyah: Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press. hlm. 5.

Pendidikan dan kaderisasi yang diterapkan Rasulullah terhadap para sahabatnya berhasil dengan gemilang, terbukti dengan hebatnya kualitas keimanan yang dimiliki para sahabat dan bentuk loyalitas yang begitu kuat terhadap Islam. Hal ini disebabkan segala bentuk *tarbiyah* yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W. bukan semata-mata berdasarkan hawa nafsunya akan tetapi setiap gerak langkah dan upaya pendidikan yang Rasulullah S.A.W. lakukan terhadap para sahabat setianya ketika itu adalah bersumber dari bimbingan wahyu ilahi bukan bersumber dari logika dan akal manusia yang lemah, sebagaimana yang Allah firmankan dalam Surat An-Najm Ayat 4.

Allah S.W.T. mengajarkan kepada para sahabat keselamatan fitrah, kebenaran akidah, dan keagungan pengorbanan. Allah juga memuliakan mereka dengan amanah risalah Islam yang harus disampaikan kepada seluruh umat di muka bumi.³ Besarnya pengorbanan yang siap mereka berikan demi kejayaan Islam

adalah sebuah bukti konkret dari kekuatan *tarbiyah*, kekuatan kaderisasi dan *taujih rabbani* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. sehingga dengannya dapat tercetak kader-kader kaum muslimin yang begitu kuat dan militan seperti para sahabat *rhadiyallahu ‘anhum ajma’īn*. Mereka rela dan siap mengalirkan darahnya di jalan Allah S.W.T., meninggalkan tanah air demi mempertahankan agama sekaligus menyebarkan risalah Islam. Mereka para sahabat adalah orang-orang yang siap berjihad berebut kematian atau menang membawa kemuliaan untuk membela agama yang mereka cintai, karena dengan agama inilah mereka terlepas dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dari peribadatan kepada sesama makhluk kepada peribadatan Tuhannya makhluk semata, dari kesempitan dunia menuju keluasan negeri akhirat. Disinilah arti pentingnya pendidikan yang harus bersifat pro dan kontra atau anti. Pro terhadap hal-hal yang baik dan anti terhadap keburukan.⁴

³ Musthafa As-Siba'i. (2011). *Pelajaran dari Kehidupan Nabi S.A.W.* Solo: Era Adicitra Intermedia. hlm. xii.

⁴ Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. (2019). *Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan*

Implementasinya. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 08(01). hlm. 2-3.

Oleh karena itu, peran *tarbiyah jihadiyah* dalam pendidikan kaderisasi pada sebuah *harakah islamiyyah* ataupun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang akan melahirkan kader dengan militansi tinggi menjadi hal yang sangat penting dan prioritas. Karena di pundak merekalah beban dakwah ini dipikulkan. Merekalah yang akan melanjutkan estafeta perjuangan Islam. Tanpa kaderisasi, maka perjuangan akan berakhir di tengah jalan sebelum mencapai tujuan yang dicita-citakan. Antara lain untuk untuk menjadi umat yang menyebarkan risalah Islam ke segenap penjuru dunia.⁵

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Jihad

a. Definisi Jihad Secara Etimologi.

Definisi jihad secara *etimologi* berasal dari kata *jahada-yajhadu-jahdan* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh.⁶ Jika ditelusuri lebih dalam lagi dalam kamus bahasa Arab maka akan ditemukan pengertian dari kata tersebut

lebih dari 20 makna. Di antara makna yang memiliki korelasi dengan kata jihad adalah beban (*al-masyaqh*), kekuatan (*ath-thaqah*), upaya (*al-wus'u*), perang (*al-qital*), sungguh-sungguh (*al-mubalaghah*), dan capek (*at-ta'bu*).⁷

Huruf (*jim, ha, dal*) adalah akar kata yang menunjukkan makna kesusahan yang timbul karena mencurahkan kekuatan dalam suatu urusan tertentu. Sebagian ahli bahasa berkata, “Orang-orang Hijaz mengucapkan kata (*al-jahdu*) dengan harakat fathah pada huruf jim, sedangkan selain mereka mengucapkannya dengan kasrah. Huruf jim berharakat fathah berarti kekuatan, dan huruf jim berharakat kasrah berarti kesusahan.⁸

Berdasarkan akar kata jihad yang dipaparkan di atas selalu menunjukkan kepada makna *al-mubalaghah* (makna penyangatan atau aktra), terlebih lagi jika dengan bentuk *al-mufa'alah* (kata berimbunan yang berarti saling) yang

⁵ Rahendra Maya. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif (*Alaqah Al-Taskhir*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islami*, 7(02). hlm. 247.

⁶ A.W. Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. hlm. 217.

⁷ Anung Al-Hamat. (2011). hlm. 53.

⁸ Salman Al-Audah. (2015). *Thaifah Manshurah: Kelompok yang Menang*. Jakarta: Ummul Qura. hlm. 457.

artinya berusaha saling memenangi dan juga menyangatkan atau aktra dalam bersungguh-sungguh.

Sehingga, kata *al-jahdu* berarti mencurahkan kemampuan dan tenaga dalam menghadapi sesuatu. Selain itu di dalam syariat, kata ini dipergunakan untuk makna bersungguh-sungguh dalam memerangi orang-orang yang disyariatkan untuk diperangi, baik itu orang-orang kafir maupun selain mereka.⁹ Menurut Al-Raghib Al-Ashfahani, bahwa *al-jahdu* berarti kesulitan, sedangkan *al-jahdu* berarti kemampuan.

Muhammad Khair Haikal berpendapat tentang jihad berdasarkan pengertian jihad menurut *etimologis*, ia menyatakan bahwa kadang jihad digunakan dalam rangka mengharap ridha Allah. Kadang juga digunakan dalam rangka¹⁰ jihad di jalan setan seperti jihadnya kaum kafir. Hal ini sesuai dengan definisi jihad yang disampaikan Naisaburi yaitu mencurahkan segenap kemampuan dalam rangka meraih yang diinginkan. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata kerja jihad (*fi'il jihad*) dalam mendeskripsikan

orang tua yang memaksakan anaknya yang beriman agar berpaling dari keimanan (mempersekutukan Allah). Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Al-'Ankabut Ayat 8 dan Surat Luqman Ayat 15.

Kata *Al-Jihad* menurut 'Abdullah 'Azzam berarti *badzlu al-juhdi* (mengerahkan kesungguhan), *badzlu aqsha ath-thaqah* (mengerahkan kekuatan secara maksimal).¹¹

b. Definisi Jihad Secara Terminologi

Definisi jihad secara *terminologi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setidaknya memiliki tiga arti, antara lain: usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan, usaha sungguh-sungguh membela Agama Islam dengan mengorbankan harta, benda, jiwa dan raga, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan Agama Islam dengan syarat tertentu.

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith*, arti jihad secara *terminologi* berarti memerangi orang kafir yang tidak

⁹ Salman Al-Audah. (2015). hlm. 458.

¹⁰ Muhammad Khair Haikal. (2010). *Jihad dan Perang Menurut Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. hlm. 11.

¹¹ Abdullah Azzam. (2016). *Tarbiyah Jihadiyah: Jilid 1-6*. Solo: Jazera. hlm. 175.

mempunyai jaminan (atau perjanjian). Yang dimaksud kafir yang tidak mendapatkan perlindungan adalah kafir *harbi*.¹²

‘Abdullah ‘Azzam menukil perkataan Ibnu Rusyd mengenai arti jihad adalah bahwa kata jihad *fi sabilillah* apabila disebut secara mutlak maka maksudnya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Menurut Ibnul Atsir arti jihad adalah:

الْجِهَادُ: مُحَارَبَةُ الْكُفَّارِ وَهُوَ الْمُعَالِيَةُ وَاسْتِغْرَاعُ مَا فِي الْوُسْعِ وَالطَّاقَةِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

“Jihad adalah memerangi orang kafir, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.”

Lebih lanjut ‘Abdullah ‘Azzam menjelaskan tentang terminologi jihad adalah *badzlu an-nafsi wal mali fi nusrati dinillah wa munahadhatu a'da'allahi 'azza wa jalla*, artinya mengorbankan jiwa dan harta dalam rangka membela agama Allah dan melawan musuh-musuh-Nya.¹³

2. Definisi Pendidikan Jihad

Munir Muhammad Al-Ghadban berpandangan bahwa *tarbiyah jihadiyah* merupakan bagian dari *tarbiyah Islamiyah* yaitu sebuah proses amal Islami yang terus menerus, dan bergerak selamanya. Ia akan menjadi sempurna melalui interaksi dengan kenyataan hidup kemudian menghadapinya untuk mengubahnya, sehingga menjadi kenyataan yang sebenarnya.¹⁴ Kemudian beliau menukil Surat Al-Anfal Ayat 8:

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

“Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.”

Munir Muhammad Al-Ghadban menjelaskan lebih lanjut bahwa sistem *tarbiyah nabawiyah* tidak berlangsung dalam satu hari saja serta jauh dari kenyataan hidup dan medan pertempuran. *Tarbiyah* dilakukan dengan menerapkan *manhajnya* yang menyeluruh, kembali

¹² Anung Al-Hamat. (2011). hlm. 57.

¹³ Abdullah Azzam. (2016). hlm. 175.

¹⁴ Munir Muhammad Al-Ghadban. (2001). *Manhaj Tarbawi: Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabi*. Jakarta: Robbani Press. hlm. 5.

kepada bentuk *usrah* dan pembekalan pengetahuan di dalamnya.¹⁵

Pemikiran ini dikuatkan dengan pendapat beberapa tokoh yang dapat dikemukakan. Menurut Khallid Asy-Syantut pendidikan jihad adalah:

“Pendidikan jihad merupakan bagian dari pendidikan Islami. Pendidikan Islam merupakan jalan menuju kembali kepada ajaran Islam dalam kehidupan kaum Muslimin. Pendidikan Islami menjadikan seluruh kaum Muslimin senantiasa siap untuk berjihad di jalan Allah.”

3. Definisi Kaderisasi

Kaderisasi berasal dari kata kader. Arti kader menurut KBBI adalah perwira atau bintanga dalam ketentaraan: orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Sedangkan kaderisasi adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader. Dengan sendirinya secara otomatis ketika mendengar kata kaderisasi maka yang muncul dalam fikiran adalah proses menempa para generasi muda untuk membekali dirinya dengan ilmu

pengetahuan dan keterampilan sehingga ia dapat memaksimalkan potensinya agar dapat meneruskan tongkat estafet mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi atau lembaga.

4. Biografi Munir Muhammad Al-Ghadban

Munir Muhammad Al-Ghadban adalah seorang ulama, dosen, sejarawan, dan *murabbi* senior. Beliau pernah menjabat sebagai *muraqib`aam* (pengawas umum atau sesepuh) Ikhwanul Muslimin Suriah.¹⁶ Munir Muhammad Al-Ghadban dilahirkan di Kota Tal, propinsi pinggiran Damaskus pada 1942. Beliau meraih pendidikan S1 dari Fakultas Syariat Universitas Damaskus pada tahun 1967 dan meraih diploma umum dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Damaskus pada tahun 1968. Pada tahun 1972 beliau meraih S2 Bahasa Arab dari Ma'had Al-Buhuts wad Dirasat Arabiyah Universitas Kairo. Karena kesibukan dakwah dan mengajar, beliau baru meraih S3 Bahasa Arab dari Universitas Al-Qur'an Al-Karim Sudan pada tahun 1997.

¹⁵ Munir Muhammad Al-Ghadban. (2001). hlm. 5.

¹⁶ Munir Muhammad Al-Ghadban. (2009). *Manhaj Haraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik Nabi S.A.W.* Jakarta: Robbani Press. hlm. viii.

Munir Muhammad Al-Ghadban sejak muda bergabung dan aktif dalam kelompok Ikhwanul Muslimin di Suriah. Beliau pernah menjabat sebagai *muraqib`aam* Ikhwanul Muslimin di Suriah selama enam bulan periode 1985-1986. Beliau juga sempat menjabat sebagai ketua Majelis Syura Ikhwanul Muslimin di Suriah (bertugas memilih *muraqib`aam*) selama beberapa tahun.

Pasca revolusi yang gagal pada tahun 1982 Ikhwanul Muslimin dan gerakan-gerakan dakwah Islam dibasmi oleh rezim Nushairiyah Hafizh Asad. Penangkapan dan pembunuhan itu memaksa banyak ulama dan juru dakwah Suriah untuk berhijrah ke Arab Saudi dan negara-negara lain. Munir Muhammad Al-Ghadban termasuk kelompok mereka yang hijrah ke Arab Saudi dan diterima mengajar di Universitas Ummul Qura Makkah.

Munir Muhammad Al-Ghadban memiliki tidak kurang dari 40 karya yang telah diterbitkan di bidang sirah nabawiyah, dakwah, *tarbiyah*, dan ghazwul fikri. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Fiqh As-Sirah An-*

Nabawiyyah, Al-Manhaj Al-Haraki lis Sirah An-Nabawiyyah, Al-Manhaj At-Tarbawi lis Sirah An-Nabawiyyah, Manhaj I`lami lis Sirah An-Nabawiyyah, Tarbiyah Jihadiyah, Tarbiyah Qiyadiyah, Tarbiyah Jama`iyah, dan Tarbiyah Siyasiyah.

Sebagian buku beliau seperti *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah* menjadi diktat mata kuliah sirah nabawiyah di Universitas Ummul Qura dan universitas-universitas lainnya di Timur Tengah. Buku-buku beliau menjadi panduan pembinaan pada halaqah-halaqah para aktivis dakwah Islam di seluruh dunia. Atas jasa-jasa besarnya di bidang tersebut, Munir Muhammad Al-Ghadban menerima penghargaan Sultan Brunei Darussalam untuk bidang Sirah Nabawiyah pada tahun 2000.

Munir Muhammad Al-Ghadban wafat pada hari Ahad, 3 Sya`ban 1435 H bertepatan dengan 1 Juni 2014 M.¹⁷

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Pendidikan Jihad Menurut Munir Muhammad Al-Ghadban

a. Pendidikan jihad sebelum diizinkan berperang.

¹⁷ <https://www.annahmah.com/> /2014/06/02/inna- lillahi- ulama- dan-sejarawan-syaikh-munir-

al-ghadban-wafat-di-kota-makkah/ Diakses pada hari Minggu 21 Juli 2019. Pukul: 15.00 WIB.

Bentuk pendidikan jihad dalam periode ini adalah dengan sabar, memaafkan dan menahan diri dari berperang sembari terus menerus menyusun kekuatan. Hal ini dijelaskan melalui firman Allah Surat An-Nisa' Ayat 77 dan Surat Asy-Syura Ayat 39 sampai 43.

b. Pendidikan jihad setelah diizinkan berperang

Ditandai dengan turunnya firman Allah dalam Surat Al-Hajj Ayat 39:

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

Bentuk *tarbiyah jihadiyah* dalam periode ini adalah dengan menceritakan kisah-kisah kaum terdahulu sebagai pembekalan ruhaniyah sebelum melakukan ekspedisi militer dalam skala kecil.

Ibnu ‘Abbas menjelaskan:

“Ayat ini adalah ayat pertama yang turun dalam masalah jihad. Para mufassir berkata, “Mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah, yang disiksa orang-orang musyrik Makkah dengan siksaan yang sangat berat. Sahabat-sahabat itu mendatangi Rasulullah, ada yang karena

dipukuli dan ada pula yang luka-luka. Mereka mengadu kepada Rasulullah, maka beliau berkata, “Sabarlah karena aku belum diperintahkan untuk memerangi mereka.” Yakni sampai mereka hijrah.”

Kisah pemuka Bani Israil dan Thalut dalam Surat Al-Baqara Ayat 246-247 juga menjelaskan hal tersebut.

Allah memerintahkan Thalut untuk memberikan ujian kepada para pengikutnya agar dengan ujian itu terpisahkan antara orang-orang munafik dengan orang beriman seperti dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 249.

Rasulullah juga memberikan ujian kepada para sahabatnya yang telah masuk Islam dengan perintah hijrah.

c. Pendidikan jihad setelah diwajibkannya jihad

Periode ini ditandai dengan turunnya firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-195.

Bentuk *tarbiyah jihadiyah* setelah diwajibkannya jihad adalah mempersiapkan dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk jihad. Turunnya ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang hukum-hukum jihad, batasan-batasan jihad meliputi hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan. Dengannya

kaum Muslimin memiliki rambu-rambu, etika, dan adab dalam peperangan.

Inti dari perintah wajibnya jihad adalah agar kaum Muslimin terjaga dari fitnah yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap mereka. Maksud dari fitnah ini adalah segala upaya untuk memurtadkan kaum Muslimin dari Agama Islam.

Munir Muhammad Al-Ghadban menjelaskan bahwa *tarbiyah* maknanya lebih luas, lebih dalam, dan lebih menyeluruh dari sekedar pembekalan pengetahuan dan pemenuhan otak dengan seperangkat ilmu. Maka beliau berpendapat bahwa salah satu sarana *tarbiyah* yang efektif dalam proses kaderisasi adalah kembali kepada bentuk *halaqah usrah* dengan pembekalan pengetahuan di dalamnya oleh seorang murabbi.

2. Aplikasi *Tarbiyah Jihadiyah* Melalui Perangkat *Usrah*

a. Definisi *usrah*

Secara bahasa, kata "*usrah*" memiliki beberapa makna, antara lain: baju perisai yang melindungi, istri dan keluarga seseorang, jamaah yang diikat oleh

kepemimpinan yang sama, keluarga, dan kelompok.¹⁸ Secara istilah *usrah* dapat dikatakan sebagai perisai perlindungan yang kokoh bagi setiap anggotanya. Dalam konteks keanggotaan, ia seperti keluarga dan kerabatnya. *Usrah* juga merupakan kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni: bekerja, *mentarbiyah*, dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam. *Usrah* menjadikan setiap anggotanya menjadi lebih kuat karena bersama-sama dengan anggota yang lain. Dalam *usrah* setiap anggota juga dibebankan beberapa kewajiban finansial karena setiap *usrah* memiliki kas yang diisi dengan iuran para anggotanya dan dibelanjakan untuk kepentingan *usrah*, jamaah dan Islam.

Usrah merupakan perangkat sekaligus strategi dakwah dengan cara damai yang tidak menyebabkan terjadinya suatu kondisi yang berlawanan dengan kedamaian. Strategi ini mengarah kepada pembentukan sel-sel masyarakat Islami yang membentuk jaringan-jaringan *usrah* sebagai wadah untuk peningkatan mutu keislaman tiap-tiap individu anggotanya dari sisi ilmu dan amal. Anggota *usrah*

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud. (2016). *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul*

Muslimin. Jakarta: Era Adicitra Intermedia. hlm. 108.

bekerja sama dalam mewujudkan *usrah-usrah* baru lainnya demi terwujudnya jaringan-jaringan *usrah* yang terus meluas.¹⁹

b. Tujuan *usrah* secara umum:

- 1) Mencetak individu muslim yang tangguh yang sanggup merespon semua tuntutan agama dan kehidupan.²⁰
- 2) Mengukuhkan *ukhuwah islamiyah* antar anggota *usrah*, baik secara sosial maupun keorganisasian.
- 3) Usaha meningkatkan kesadaran akan derasnya arus nilai, baik yang mendukung gerakan Islam maupun yang memusuhinya.
- 4) Memberi kontribusi dalam memunculkan potensi kebaikan dan kebenaran yang tersembunyi pada diri seorang muslim dan mendayagunakan untuk berhidmat kepada agama.
- 5) Mewujudkan hakikat kebanggaan terhadap Islam dengan membangun komitmen kepada etika dan akhlak dalam semua aktivitas kehidupannya, baik dikala senang maupun susah.
- 6) Mewujudkan loyalitas kepada jamaah dan komitmen untuk meraih tujuan-tujuannya, dalam menggunakan perangkat-perangkatnya, membangun gerakannya, dan menaati aturan serta etikanya.
- 7) Mengkaji problem dan kendala yang dihadapi anggota demi tegaknya Agama Islam, dengan kajian yang cermat disertai gambaran langkah dan solusinya dengan jelas.
- 8) Memperdalam pemahaman dakwah dalam diri seorang muslim, karena setiap muslim dituntut untuk menjadi da'i dan aktivis di jalan agama ini sesuai dengan kapasitas dan wawasan keagamaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya.
- 9) Memperdalam keterampilan manajerial dan keorganisasian dalam medan aktivitas Islam. Ini merupakan tuntutan yang mendesak, karena aktivitas apapun jika tidak dikelola dengan baik,

¹⁹ Tim Ilmiah Hasmi. (2018). *Dari Usroh ke Masyarakat Islami*. Bogor: Hasmi. hlm. 5.

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud. (2016). hlm. 125.

maka jarang dapat mencapai tujuan.²¹

c. Tujuan Usrah Secara Khusus

Tujuan *usrah* khusus terkait dengan individu, yaitu:

- 1) Membentuk kepribadian Islami, yakni dengan mewujudkan berbagai aspek yang dapat membangun kepribadian islami seutuhnya meliputi aspek ideologi, ibadah, pemikiran dan wawasan, aspek moral dan etika, aspek gerakan pada diri, aspek manajerial dan keorganisasian. Dalam hal ini pembentukan individu sebagai mujahid kader dakwah dengan memberikannya ilmu pengetahuan yang benar terkait akidah, akhlak, ibadah dan wawasan keislaman. Sehingga dengan proses ini tercipta kader-kader dakwah dengan kualitas individu yang baik. Baiknya kualitas tiap-tiap individu sangat berperan besar terhadap suksesnya tujuan perjuangan. Buruknya kualitas individu kader dakwah

berakibat sulitnya mencapai hasil perjuangan yang diinginkan.

- 2) Mengukuhkan makna ukhuwah dalam diri anggota, karena ia adalah ukhuwah karena Allah, karena Islam, dan karena semangat saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Terkadang usia perjuangan lebih panjang daripada usia para pejuangnya itu sendiri. Maka dalam meniti jalan juang sangat diperlukan seorang sahabat yang senantiasa menasehati tentang kebenaran dan kesabaran, memberikan semangat dan motivasi agar tetap teguh dan istiqomah mengarungi jalan juang dakwah sampai ajal menjemput. Hal ini sangat penting dilakukan karena ketergelinciran individu kedalam kesalahan yang dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan semakin jauhnya ia dari jalan kebenaran. Dengan berjamaah, seorang yang tertimpa kelelahan, kesalahan akan senantiasa dibantu oleh jamaah agar ia segera kembali ke dalam

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud. (2016). hlm. 130.

bahtera juang bersama dengan barisan kaum Muslimin.

- 3) Melatih diri untuk mengemukakan pendapat secara bebas, mau mendengar pendapat orang lain dengan lapang dada dan pikiran yang terbuka, serta mendiskusikan pendapat itu sehingga menjadi jelas kebenaran yang diikuti. Mengemukakan ide dan gagasan termasuk sunnah para sahabat nabi ketika umat menghadapi suatu problematika. Dengan berjamaah, umat dan dakwah akan semakin kokoh dan kuat. Melazimkan musyawarah dalam memecahkan suatu problematika dakwah dimulai dari sel terkecil dalam organisasi dakwah sangat membantu demi terealisasinya tujuan dakwah yang besar.
- 4) Memberdayakan setiap anggota agar mampu *mentarbiyah* dirinya sendiri, berangkat dari asumsi bahwa dirinyalah yang lebih tahu tentang apa yang dibutuhkannya, menyangkut kebutuhan pengetahuan dan keahlian. Dengan

usrah ini diharapkan mampu memacu tiap anggotanya untuk mengetahui bakat dan potensi dirinya, sehingga dengan modal bakatnya tersebut dapat dimaksimalkan demi kemasalahatan umat banyak.

- 5) Bekerja sama antar anggota *usrah* untuk mengembangkan potensi diri dengan pelatihan dalam berbagai bidang.
- 6) Bekerja sama antar anggota *usrah* untuk memecahkan berbagai problematika dan kendala yang menghadang aktivitas Islam. Problem dan kendala hampir pasti ada tatkala aktivitas Islam dijalankan di tengah masyarakat dengan beragam latar belakang nilai dan aspek kehidupannya.
- 7) Bekerja untuk mencetak calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Hal ini merupakan suatu keniscayaan dalam sebuah organisasi. Tanpa regenerasi maka organisasi tersebut akan tumbang seiring dengan tidak adanya regenerasi.²²

²² Ali Abdul Halim Mahmud. (2016). hlm. 140.

D. KESIMPULAN

1. *Tarbiyah jihadiyah* (pendidikan jihad) menurut Munir Muhammad Al-Ghadban adalah sebuah proses *`amal islami* yang terus menerus dan bergerak selamanya untuk mendidik jiwa dan mental tiap individu untuk dipersiapkan menjadi sebenarnya mukmin dan sebenarnya mujahid melalui interaksi dengan realita kehidupan berupa ujian, tantangan dan hambatan dakwah.

Pendidikan jihad bukanlah pendidikan instan yang hanya berbicara tentang pelaksanaan jihad terkait syarat dan rukun jihad, batasan-batasan jihad, aturan-aturan jihad. Namun *tarbiyah jihadiyah* adalah pembentukan ruhani yang dilakukan untuk membentuk *the real mujahid* yang memiliki lima sifat yaitu, hati mereka bergetar ketika disebut nama Allah, apabila dibacakan ayat-ayat Allah bertambah imannya, hanya kepada Allah mereka bertawakal, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah. *Tarbiyah tersebut* melalui proses pada setiap

fase tahapan jihad sebagaimana tahapan proses tersebut diterapkan kepada sebaik-baik umat di muka bumi yaitu para sahabat Rasulullah S.A.W. Sehingga meneladaninya menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna mencetak kader-kader dengan kualitas terbaik. Dengan meneladani setiap bentuk *tarbiyah* pada tiap tahapannya diharapkan pada setiap kader dakwah dapat bergerak dengan benar, melakukan *siyash da'wah* dengan tepat sesuai dengan realita medan dakwah serta hambatan yang dihadapinya.

2. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemungkinan aplikasi *tarbiyah jihadiyah* dalam kaderisasi menurut Munir Muhammad Al-Ghadban adalah dengan membentuk *usrah-usrah*. Melalui *usrah* tersebut terbentuk jaringan kaum Muslimin yang di dalamnya terdapat para kader yang dibina oleh seorang *murabbi*. Di dalam *usrah* tersebut terjadi proses pendidikan dan pembentukan kader dengan segala bentuk program *tarbiyah* meliputi akidah, ibadah,

akhlak, *tsaqafah Islamiyah*, dan ilmu-ilmu lainnya yang dianggap perlu untuk mencetak seorang kader mujahid sejati. Dari individu kader tersebut nantinya akan berkembang untuk memperluas jaringan *usrah* baru dan seterusnya.

Melalui program *Usrah* ini yang merupakan perangkat *tarbiyah* paling dasar yang membentuk sel-sel kekuatan kaum Muslimin yang paling kecil dalam suatu struktur organisasi, diharapkan mampu memperluas wilayah rekrutmen dakwah dan melahirkan kader-kader dengan kualitas *tarbiyah* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

Maya, R. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif ('Alâqah Al-Taskhîr) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islami*, 7(02).

Sarbini, M. dan Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).

Sumber Buku

Al-Audah, S. (2015). *Thaifah Manshurah: Kelompok yang Menang*. Jakarta: Ummul Qura.

Al-Ghadban, M.M. (2001). *Manhaj Tarbawi: Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabi*. Jakarta: Robbani Press.

Al-Ghadban, M.M. (2009). *Manhaj Haraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik Nabi S.A.W*. Jakarta: Robbani Press.

Al-Hamat, A. (2011). *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari: Studi Analisis Hadits-Hadits Kitab Jihad wa Siyar Shahih Bukhari*. Jakarta: Ummul Qura.

As-Siba'i, M. (2011). *Pelajaran dari Kehidupan Nabi S.A.W*. Solo: Era Adicitra Intermedia.

Azzam, A. (2016). *Tarbiyah Jihadiyah: Jilid 1-6*. Solo: Jazera.

Haikal, M.K. (2010). *Jihad dan Perang Menurut Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Mahmud, A.A.H. (2016). *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Era Adicitra Intermedia.

Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Syadid, M. (2003). *Manhaj Tarbiyah: Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.

Tim Ilmiah Hasmi. (2018). *Dari Usroh ke Masyarakat Islami*. Bogor: Hasmi.

Sumber dari Internet

<https://www.arahmah.com./2014/06/02/inna-lillahi-ulama-dan-sejarawan-syaikh-munir-al-ghadban-wafat-di-kota-makkah/> Diakses pada hari Minggu 21 Juli 2019. Pukul: 15.00 WIB.